



## Islam Dan Studi Agama-Agama: Telaah Atas Buku *Approaches To Islam In Religious Studies* Karya Ricard C. Martins

Rubi Babullah<sup>1</sup>, Yurna<sup>2</sup>, Siti Ulfah Fauziah<sup>3</sup>, Ujang Nata Direja<sup>4</sup>, Neneng Nur<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Institut Madani Nusantara

Alamat: Jl. Lio Balandongan No. 74 Cikondang Kec. Citamiang Kota Sukabumi

Korespondensi penulis: [rubibabullah99@gmail.com](mailto:rubibabullah99@gmail.com)

**Abstract.** *Islam gained great attention in the study of religion due to the development and global influence on the world Muslim population. An understanding of Islam as a religion and understanding of religion from the viewpoint of Islam is an issue that needs to be elaborated in the discussion and the discussion in the field of religious studies. The failure of religious studies to standardize itself as a 'discipline', although many emerging religious studies. The position of those who want to ask "how" to learn Islam as a religion perplexed by tendencies on compartmentalization in education. The failure of religious studies to standardize itself as a scientific discipline, but the outlook is promising because someday they may be separate disciplines by seeking consensus regarding curriculum, problem solving, and performance criteria and become academic background. From a more narrow academic context, so any problem that arises is the study of religion as a whole.*

**Keywords:** *Study, Religion, Education, Academic*

**Abstrak.** Islam mendapat perhatian besar dalam studi agama disebabkan karena perkembangan dan pengaruh global terhadap penduduk muslim dunia. Pemahaman tentang Islam sebagai agama dan pemahaman tentang agama dari sudut pandang Islam merupakan persoalan yang perlu dielaborasi dalam diskusi dan pembahasan di bidang studi agama. Kegagalan studi agama untuk membakukan diri sebagai suatu disiplin, meskipun banyak muncul studi agama. Posisi orang yang ingin bertanya “bagaimana” mempelajari Islam sebagai agama dibingungkan oleh kecenderungan pada kompartementalisasi di dalam pendidikan. Kegagalan studi agama untuk membakukan diri sebagai suatu disiplin keilmuan, tetapi prospeknya menjanjikan karena suatu saat dapat menjadi disiplin ilmu tersendiri dengan mengupayakan konsensus mengenai kurikulum, pemecahan masalah, dan kriteria capaian dan menjadi latar belakang akademik. Dari konteks akademik yang lebih sempit, maka apapun problem yang muncul adalah studi agama secara keseluruhan.

**Kata kunci:** Studi, Agama, Pendidikan, Akademik

### LATAR BELAKANG

Dalam studi agama dikenal beberapa terminologi yaitu *religious studies*, *comparatif study of religion* dan *history of religions*. Istilah-istilah tersebut menuntut adanya sikap kritis-historis-komparatif dalam melakukan pengkajian. Namun dalam realitasnya, masyarakat luas maupun masyarakat akademik masih lebih terbebani dengan misi keagamaan yang bersifat memihak, subjektif, dan romantis, sehingga kadar kekritisannya terutama dalam menelaah teks-teks atau naskah-naskah keagamaan produk sejarah tertentu terdahulu tidak begitu tampak ditonjolkan (Abdullah, 2016). Bahkan Dr. Ali Harb dalam bukunya “Nalar Kritis Islam Kontemporer” mengatakan; makna tidak memiliki kekayaan apa-apa dalam bahasan dan perenungannya tanpa adanya bantuan pemikiran yang bersumber dari teori-teori dan penemuan-penemuan ilmiah (Harb, 2012).

Hal ini terjadi, tentu tidak lepas dari paradigma seseorang dalam memandang dan berinteraksi dengan teks-teks ajaran agama. Jika dikemukakan dalam bentuk pertanyaan-

---

Received Juni 30, 2023; Revised Juli 2, 2023; Accepted Agustus 09, 2023

\* Rubi Babullah, [rubibabullah99@gmail.com](mailto:rubibabullah99@gmail.com)

pertanyaan akademis, maka faktor tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut: *Pertama*; bagaimana hubungan yang pas antara sifat keilmiahannya di satu pihak dan Islam sebagai pandangan hidup yang diangkat sebagai objek studi di lain pihak. *Kedua*; apakah Islam perlu dikaji secara ilmiah dan bukankah hanya untuk diamankan saja?. *Ketiga*; apakah mengkaji Islam hanya untuk maksud memuaskan kehausan intelektual, ataukah Islam memang aturannya tidak perlu dikaji namun hanya cukup untuk diamankan?. *Keempat*; mana yang lebih tepat, menjadikan Islam sebagai objek kajian ilmiah ataukah cukup menjadikannya sebagai pedoman hidup yang *ghairu qabilin li al-taghyir wa al-niqas*? (Abdullah, 2016).

Sebagian dari pertanyaan-pertanyaan tersebut telah dijawab oleh Prof. Dr. Amin Abdullah. Menurutnya, pertanyaan-pertanyaan tersebut hanyalah berakar pada kesulitan seorang agamawan yang baik, tulus, dan *committed* untuk dapat membedakan secara “*clear and distinct*” (jernih) antara dimensi *normativitas* dan *historisitas* keberagaman manusia, terlebih lagi keberagaman Islam. Jawaban lainnya dikemukakan oleh Prof. M. Arkoun, bahwa hal tersebut karena adanya proses “*taqdis al-afkar al-diny*” (pensakralan pemikiran keagamaan), sehingga *ghairu qabilin li al-niqas*. Proses ini yang disebut juga oleh Prof. Fazlur Rahman sebagai proses *ortodoksi* (Abdullah, 2016). Selain istilah-istilah tersebut di atas, dalam kajian khusus agama Islam dikenal dengan *Islamic Studies*. Perkembangan *Islamic studies* dalam dua dasawarsa terakhir mengalami perkembangan cukup signifikan, dengan berbagai macam alasannya. Berbagai peristiwa di dunia Islam, baik di Timur Tengah maupun dunia Islam lainnya mendorong sejumlah sarjana di Amerika dan Eropa mempelajari dan menjadikan Islam sebagai objek penelitian akademis. Begitu juga bagi masyarakat muslim sendiri, realitas keilmuan menuntut umat Islam dan lembaga-lembaga pendidikan Islam menyadari dengan sungguh-sungguh terkait peran dan eksistensinya merespon problem-problem keagamaan. Oleh karena itu diperlukan studi-studi yang mendalam tentang Islam. Karena selama ini Islam cenderung dipahami dalam pengertian *historis* dan *doktriner* (Abdullah, 2010).

Kajian akademik terhadap Islam dalam diskursus Kontemporer mengadaptasi *metodologi* dan *epistemologi* yang telah lama berkembang di Barat. Adaptasi terhadap *metodologi* keilmuan Barat (diyakini) menjadi sebuah keniscayaan sebagai perspektif dalam memandang Islam, dengan menggunakan perangkat paradigma, pendekatan dan metode yang terakumulasi dinamis dalam perkembangan ilmu pengetahuan tentang Islam. Hanya saja, perkembangan studi Islam bagi para ilmuwan studi agama-agama masih terkotak-kotak berdasarkan perspektif yang dibangun. Sehingga pengajaran *Islamic*

*Studies* terkesan menjadi dangkal, rentan terhadap konflik, tidak mendalam dan tidak komprehensif (Abdullah, 2010). Pandangan sejarawan agama-agama, ilmuwan sosial, ataupun penganut Islam sendiri mengalami perbedaan yang cukup rumit. Para Islamis ataupun ahli agama terkadang mengalami kebuntuan ketika mendekati agama dari perspektif masing-masing. Belum lagi, *Islamic Studies* dari perspektif penganut, ada yang menganggap studi terhadap Islam telah baku sehingga tidak perlu lagi diperdebatkan (*ghairu qabilin li al-taghyir wa al-niqas*). Richard C. Martin mencoba menawarkan berbagai pendekatan terhadap Islam dalam buku yang di suntingnya *Approaches to Islam in religious studies*. Buku ini mencoba mengupas tentang pandangan beliau terhadap studi Islam.

Buku ini terbagi menjadi enam bagian. Secara berurutan terdiri dari: bagian **pertama**, memuat dua artikel dengan topik *Scripture & Prophet* yang dipaparkan oleh William A. Graham dan Earle H. Wang, bagian **kedua**: tentang *Ritual and Community*, terdiri dari dua tulisan karya Frederick M. Denny, “*Islamic Ritual: Perspectives and Theories*” dan William R. Roff, “*Pilgrimage and the History of Religion: Theoretical Approaches to the Hajj*”; bagian **ketiga**, tentang *Religion and Society*, terdiri dari tulisan Marilyn R. Waldman, “*Primitive Mind/Modern Mind: Approaches to an Old Problem Applied to Islam*” dan Richard M. Eaton, “*Approaches to the Study of Conversion to Islam in India*”; bagian **keempat**, tentang *Scholarship and Interpretation* yang memuat karya Charles J. Adam, “*The Hermeneutics of Henry Corbin*”, Andrew Rippin, “*Literary Analysis of Qur’an, Tafsir, and Toward a Hermeneutic of Qur’anic and Others Narratives of Isma’ili Thought*”, **Kelima** tentang *Challenge and Criticism*, terdiri dari “*Outsider’s Interpretations of Islam: Muslim’s Point of View*” dan “*Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay*”, yang secara berurutan keduanya ditulis oleh Muhammad Abdul Raud dan Fazlur Rahman; serta bagian **keenam**, terdiri dari catatan kaki (end-note) per-bab, biografi singkat para penyumbang tulisan buku ini dan halaman indeks mengakhiri buku ini. Islam “historis” maupun “ajaran,” yang ditinjau melalui perspektif dan obyek kajian yang berlainan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi pustaka (*literature review*) metode ini tak lepas dari acuan-acuan nilai akademis dan teoritis, penggunaan referensi yang variatif dan relevatif serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan nilai, norma dan budaya, yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti dalam upayanya metode ini mampu berkontribusi melahirkan rumusan-rumusan metodologis yang akurat dan kuat secara teori dalam topik tertentu.

Sedangkan untuk sumber data peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder dalam pencarian dan pendalaman data itu sendiri. Teruntuk data primer secara kepustakaan peneliti mendalami perihal teori-teori multikulturalisme secara general sedangkan data sekunder yang peneliti dalam perihal kajian-kajian teoritis yang mampu menunjang dan memperkuat data primer itu sendiri.

Adapun teknik analisis datanya penulis menggunakan teknik analisis deskriptif sehingga pencarian dan pengumpulan data informasi yang telah diperoleh akan diinterpretasikan dan disistematisasikan, sehingga data yang telah diperoleh dari kepustakaan dapat dipahami dengan benar oleh pembaca.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Biografi Ricard C. Martins***

Richard C Martin adalah Guru dalam bidang studi Islam dan Sejarah Agama di Emory College, di mana ia mengisi kursi departemen agama dari tahun 1996 hingga 1999. Materi pelajarannya mencakup studi Islam, studi perbandingan agama, serta agama dan konflik. Pendidikan Richard C. Martin mulai di Montana State College dengan gelar BA dalam bidang Filsafat, tahun 1956-1960, melanjutkan di College of Dubuque, sekolah Theological Seminary, mendapat gelar BD dengan aksentuasi dalam dialek Alkitab, tahun 1960-1963, kemudian melanjutkan di *Princeton Theological Seminary*, mendapat gelar Th.M. Teologi Kontemporer, tahun 1965-1966, kemudian melanjutkan di New York College, memperoleh gelar Ph.D dalam bidang kajian Timur dan Bahasa Artistik, pada tahun 1971-1975. Sekolah lain yang telah diambil adalah di *Princeton Theological Seminary*, studi pascasarjana di Seminari dan *Princeton College* di sejarah agama dan Studi Islam, pada tahun 1967-1970 dan di *College of Tubingen*, Jerman Barat, penelitian pascasarjana dengan Josef van Ess dalam teks teologis dan mistis Islam tahun 1970-1971. Dalam emory Richard C. Martin sebagai kepala departemen keagamaan, ia terlibat dalam *national academic board and committees*, misalnya, *The Executive Committee of The America Reach Certain Egypt*. Dia telah memberi seminar di beberapa perguruan tinggi di United State, Eropa, Afrika Selatan dan Asia Tenggara dalam materi yang berhubungan dengan Islam dan sejarah agama, Martin telah tinggal dan melakukan penelitian di Mesir dan di dunia muslim lainnya, bidang penelitiannya meliputi pemikiran Islam, khususnya pada teks-teks keagamaan (Mu'ammam, 2017). Dari landasan sosio-historis (aktivitas, pendidikan) dan karya ilmiah, Richard C. Martin termasuk karya besarnya "*Approach to Islam in Religious Studies*" dapat dimengerti,

bahwa dia sangat peduli dan tertarik pada kajian ketimuran yang menjadi subjek penelitiannya. Konsistensi inilah yang mendorong Richard C. Martin menjadi salah satu orientalis paling persuasif di abad ke-20.

Selama waktu yang dihabiskan untuk memeriksa literatur (teks) dan tradisi Muslim, Richard C. Martin merasakan kegelisahan akademik terkait dengan studi Islam dalam studi agama dan problem serius. Studi agama yang dilakukan oleh para peneliti Islam sebenarnya memiliki masalah sistemik atau problem metodologis. Menurut Richard C. Martin, persoalan yang tampak dalam kajian Islam, adalah bahwa pakar humaniora, khususnya studi agama, kurang agresif dalam membantu memahami agama dan budaya kelompok masyarakat (Martins, 1985). Posisi tradisional studi Islam di program studi ketimuran dan kawasan yang melibatkan kedudukan penting di beberapa perguruan tinggi Amerika Utara juga merupakan kontributor masalah ini. Martin juga menekankan bahwa kekecewaan dari studi agama sebagai disiplin ilmu juga merupakan gejala (syimtom) meskipun ada banyak jurusan studi agama muncul di sana (Amerika Utara). Martin menemukan segudang kajian menulis dari para pendahulunya, seperti Charles J. Adam, W.C. Smith, Leonard Cover, Bernard Lewis, Edward W. Said, Yaqob Neuser dan beberapa para pendahulunya dalam kajian agama. Richard C. Martin memisahkan cara untuk menangani pendekatan pada kajian teks kitab suci dan biografi Nabi, kajian ritual dan komunitas, kajian Islam dan masyarakat, pendekatan interpretasi, dan kajian tentang problem insider dan outsider.

### ***Pengertian Pendekatan Studi Islam***

Kehadiran agama merupakan jawaban dalam menyikapi berbagai persoalan yang dipandang masyarakat. Agama bukan hanya gambaran pengabdian atau berhenti hanya menunjukkan pendekatan terbaik untuk mengatasi masalah. Ketertarikan terhadap agama ini dapat dijawab sedangkan pemahaman agama yang selama ini menggunakan metodologi standarisasi agama dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan metodologi berbeda yang secara fungsional secara teoritis dapat memberikan jawaban atas isu-isu yang muncul. Agama dapat dieksplorasi dengan menggunakan paradigma yang berbeda. Untuk mengarahkan studi Islam ada beberapa istilah yang harus dilihat dengan baik (Mohammad Hotibul Umam & M. Lutfi Mustofa, 2022). Memahami istilah-istilah ini akan memudahkan untuk memasuki bidang studi Islam. Istilah-istilah tersebut adalah pendekatan, metode, dan metodologi. Pendekatan adalah cara untuk memperluas sesuatu (*an approach to manage something*), sedangkan metode adalah pendekatan untuk menindaklanjuti sesuatu (*an approach of doing something*). Secara etimologis kata metodologi berasal dari kata *method* yang berarti “cara” dan *logos* yang berarti “teori” atau “ilmu”. Jadi kata metodologi

mempunyai arti penting suatu ilmu atau teori yang membahas tentang cara (Rozali, 2020). Studi Islam secara etimologis merupakan interpretasi dari bahasa Arab: Dirasah Islamiyah (Slamet, 2016). Dengan demikian secara harfiah, studi Islam dalam arti yang sebenarnya adalah kajian tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan Islam. Makna ini sangat luas sehingga kajian keislaman menjadi kajian yang efisien dan terkoordinasi (Umro'atin, 2014). Pada akhirnya, studi Islam adalah pekerjaan sadar dan disengaja untuk menyadari dan memahami dan memeriksa luar dan dalam tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan agama Islam, baik yang berkaitan dengan pelajaran, sejarah dan pelaksanaan yang wajar dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya (Chuzaimah, 2018).

Sejauh pemahaman, studi Islam hanya dicirikan sebagai “kajian Islam”. Memahami studi Islam sebagai kajian literatur benar-benar memiliki pemahaman yang luas. Ini biasa karena sebuah istilah akan memiliki arti tergantung pada orang yang mengartikannya. Karena para peneliti memiliki berbagai latar belakang yang berbeda. Di bidang ilmu pengetahuan, pengalaman, atau kontras yang berbeda, definisi dan kepentingan yang dihasilkannya juga tidak akan sama satu sama lain. Kemudian, pada saat itu, definisi dan kepentingan selanjutnya juga akan menjadi unik (Mohammad Hotibul Umam & M. Lutfi Mustofa, 2022).

Kemajuan istilah studi Islam berarti untuk mengkomunikasikan beberapa tujuan. *Pertama*, kajian-kajian Islam yang menganjurkan latihan-latihan dan program kajian dan penelitian terhadap agama sebagai itemnya, seperti kajian gagasan ahli zakat. *Kedua*, studi Islam dikonotasikan dengan materi, subjek, dan program pendidikan kajian Islam, seperti ilmu-ilmu agama Islam (fiqh, atau kalam). *Ketiga*, kajian keislaman yang dikonotasikan oleh intuisi-intuisi kajian Islam, baik yang dilakukan secara resmi di perguruan tinggi, maupun yang dilakukan secara non-resmi, misalnya dalam konsentrasi pada suatu forum dan halaqah (Slamet, 2016). Dengan cara ini, istilah studi Islam dapat digunakan di kalangan akademis tanpa syarat. Studi Islam menggabungkan kajian agama Islam dan bagian-bagian Islam dari masyarakat dan budaya Muslim. Berdasarkan kualifikasi ini, diakui tiga desain karya berbeda yang masuk dalam ruang studi Islam. *Pertama*, sebagai suatu peraturan, standarisasi penyelidikan Islam dibuat oleh para peneliti Muslim untuk memperoleh informasi tentang wawasan keagamaan Islam. Studi ini banyak berkembang di masjid, madrasah, dan lembaga pendidikan lainnya. *Kedua*, penelitian non-regulasi Islam, sebagai aturan penelitian semacam ini diselesaikan dari dasar sebuah ajaran Islam. *Ketiga*, non-standardisasi pada berbagai bagian Islam yang terkait dengan budaya dan masyarakat Muslim. Dalam tingkat yang lebih luas, penelitian ini tidak secara langsung dikaitkan dengan Islam sebagai standar. Studi Islam

cenderung dipersepsikan memiliki berbagai implikasi, pembagian, dan bidang kerja. Meski demikian, penekanan utamanya adalah pada pelajaran-pelajaran Islam yang sepenuhnya diambil dari Al-Qur'an dan Hadits yang murni tanpa terpengaruh oleh sejarah, misalnya pelajaran tentang aqidah, ibadah, dan etika.

### ***Pendekatan Subyektifisme dan Obyektifisme dalam Studi Islam***

Richard C. Martin, dalam makalahnya *Islam and Religious Studies, An Introductory Essay*, menyatakan bahwa terdapat kontradiksi antara pendekatan “subyektifisme” yang dipengaruhi oleh pemahaman normatif suatu agama (dalam melihat agama-agama lain), *vis a vis* “obyektifisme ilmiah” yang menghendaki sikap tidak memihak dalam melihat agama-agama. Pendekatan tersebut sesungguhnya dipengaruhi oleh ilmu-ilmu lain, yang berakar dari disiplin-disiplin tradisional: humaniora, teologi, ilmu-ilmu sosial dan studi-studi kawasan.

Dengan ungkapan lain, Martin menunjukkan bahwa disiplin sejarah dan sosiologi menempati posisi penting dalam sejarah studi-studi Islam, disamping peranan *sociology of knowledge* yang juga mewarnai perbincangan. Hal ini tampak dalam perdebatan panjang sebagaimana diilustrasikan Martin tentang studi keagamaan yang terjadi di Eropa, khususnya Inggris, dalam paruh kedua abad ke-19, dimana perangkat-perangkat studi tersebut telah begitu mapan dan menjadi disiplin yang mandiri. Dinyatakan bahwa sesungguhnya Islam memiliki perhatian yang lebih besar terhadap kajian-kajian agama, bukan lantaran pengaruh global dan perkembangan populasi Muslim dunia semata, namun lebih disebabkan oleh adanya tuntutan untuk lebih fokus dalam mengkaji agama, yakni berkaitan dengan pengertian Islam sebagai agama dan pengertian agama dalam terma-terma Islam. Karenanya, dalam makalahnya tersebut, Martin sungguh menyayangkan melihat persoalan-persoalan fundamental mengenai disiplin studi agama Islam ini menempati jalur tersendiri yang seakan-akan terpisah dari disiplin kajian agama-agama pada umumnya (Najana & Abdurahman, 1981).

Yang dimaksud dengan “disiplin” di sini, menurut Martin, bukan dalam pengertian tradisi ilmiah yang penelaahannya tertuju pada wilayah-wilayah (baca: data-data) yang bersifat tekstual dan *behavioral expression of human religiousness*, yang sering dijumpai dalam disiplin-disiplin filsafat, sejarah ataupun yang lain (Capps, 1995), seperti pernah terjadi di pusat-pusat studi di Amerika Utara pada sekitar abad ke-19. Namun lebih kepada pembentukan prinsip-prinsip umum dalam pengkajian Islam (Martins, 1985), yang bercorak epistemologis-metodologis. Dengan mengutip Wilfred Cantwell Smith, Martin mengemukakan sebuah pendekatan yang biasa digunakan oleh para pengkaji agama-agama,

yakni dalam mengkaji hubungan antar umat beragama dan studi-studi lintas-kultural. Pendekatan tersebut dikenal dengan pendekatan personalist atau dialogic (Pals, 1996).

Pendekatan ini menghendaki sikap netral tanpa disertai dengan asumsi-asumsi penuh kecurigaan dalam memandang umat agama lain. Demikian pula, dalam perkembangan selanjutnya, Martin menjelaskan bahwa studi-studi keislaman menempati posisi penting di tengah-tengah perkembangan agama-agama dunia lainnya. Seperti dalam studistudi yang dilakukan Levi Strauss mengenai analisis struktural mitos-mitos, Clifford Geertz tentang sistem simbol budaya dan Victor Turner tentang aspek-aspek ritual Islam (ziarah/haji). Berkaitan dengan pandangannya di atas, Martin menjumpai semacam sikap ambiguitas dalam pengkajian Islam, yakni menyangkut Islam yang dilihat sebagai bagian dari sejarah dan kebudayaan, yang harus ditinjau secara akademik, di satu pihak, dan Islam sebagai agama yang hanya dapat dipahami dengan sikap-sikap terbuka dan empati sebagai refleksi dari rasa keberagaman seseorang, disamping merupakan pra-kondisi dari pemahamannya terhadap Islam, di pihak lain. Hingga sejauh ini, Martin masih mempertanyakan tingkat akurasi model-model pendekatan tersebut (Martins, 1985).

#### ***Pendekatan Studi Islam dalam Padangan Ricard C. Martins***

Membahas pemikiran Richard C. Martin tentang pendekatan terhadap Islam, tentu tidak lepas dari buku suntingannya *Approach to Islam in Religious Studies*. Di awal bab dari buku suntingannya, Richard C. Martin menjelaskan tentang Islam dan posisinya dalam studi agama. Menurutnya bahwa Islam hendaknya mendapat perhatian besar dalam studi agama, lebih disebabkan oleh perkembangan dan dampak global penduduk muslim dunia. Pemahaman tentang Islam sebagai agama dan pemahaman tentang agama dari sudut pandang Islam merupakan persoalan yang perlu dielaborasi dalam pembahasan dan diskusi para sarjana bidang studi agama. Martin ingin membuka kemungkinan kontak dan pertemuan langsung antara tradisi berpikir keilmuan dalam *Islamic Studies* secara tradisional (kajian *Turats*) dan tradisi berpikir keilmuan dalam *religious studies* kontemporer yang telah menggunakan perangkat teori, metodologi dan pendekatan yang digunakan oleh ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkembang sekitar abad ke-18 dan 19 (Martins, 1985). Semangat yang beliau kembangkan ini menurut (Fariadi, 2017), sepertinya tidak jauh berbeda dengan semangat yang telah diletakkan oleh para tokoh Islam sebelumnya dengan merumuskan satu kaidah;

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلِحِ

Artinya: “Melestarikan (peninggalan) masa lalu yang masih relevan dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik.”

Dalam buku suntingan Martin disajikan berbagai pendekatan yang digunakan oleh para Islamis dan sarjana Barat dalam upaya mendekati materi-materi Islam, mulai dari pendekatan terhadap teks kitab suci dan Nabi, ritual Islam, Islam dan masyarakat hingga pendekatan interpretasi dan problem Insider dan Outsider. Penjelasan masing-masing sebagai berikut (Huda, 2014).

### **1. Pendekatan terhadap Teks Kitab Suci dan Nabi**

William A. Graham berpendapat bahwa Alquran tidak semata mempertahankan tradisi tulisnya dalam bentuk kitab, tetapi lebih penting daripada itu adalah ia merupakan tradisi lisan yang selalu terjaga melalui tilâwah, qirâ’ah, nadwah dan bahkan tahfîz, dalam bacaan harian Muslim. Tradisi pembacaan semacam ini dapat dijumpai di belahan dunia Muslim mana pun. Sedang Earle H. Waught memandang kajian tentang Nabi menduduki tempat yang penting, karena Nabi adalah figur paradigmatis yang dengannya kita dapat memahami Islam dalam lintasan sejarah (Martins, 1985).

Ia menerapkan “Teori Model” pada biografi Muhammad dan pada cara-cara biografi Nabi ditulis dan dipahami dalam berbagai momen sejarah yang berbeda-beda. Waught memandang model sebagai alat analisis dan ia menunjukkan cara Ibn Ishaq menyelesaikan konflik dalam kehidupan dan masa Muh}ammad dengan tekanan pada para komentator Muslim. Dalam studi akademik, kitab suci (*scripture*) menjadi salah satu kategori *taken for granted* yang digunakan oleh setiap orang sebagai sumber utama penelitian. William A. Graham membahas peran penting Alquran dan bacaannya dalam kehidupan Muslim. Baginya, Alquran tidak sama mempertahankan tradisi tulisnya dalam bentuk kitab, tetapi lebih penting dari itu, Alquran merupakan tradisi lisan yang selalu terjaga melalui tilâwah, qirâ’ah, dan bahkan tahfîz. Alquran secara khusus tidak hanya menjadi nama formal bagi bacaan Alquran dan disiplin yang berhubungan dengannya di satu sisi, namun juga secara lebih umum dipraktikkan dalam ibadah dan kehidupan penghambaan Muslim di sisi lain.

### **2. Pendekatan terhadap Ritual dan Komunitas**

Pendekatan ini ditulis oleh Frederick M. Denny, *Islamic Ritual: Perspectives and Theories* dan William R. Roff, *Pilgrimage and the History of Religions: Theoretical Approaches to the Hajj*. Frederick M. Denny berpendapat bahwa ritual dalam Islam kurang berhubungan dengan mitos, tidak sebagaimana dalam peradaban kuno dan agama-agama budaya seperti Israel Kuno dan sejarah Yahudi dan Kristen. Menurutnya, kepribadian Muhammad sebagai pembawa Islam tidak dibingkai oleh keajaiban-keajaiban, tetapi lebih

oleh sejarah politik Hijaz pada abad ke-7. Interpretasi atas perilaku ritual tampaknya tidak dapat dilepaskan dari Teori Semiotik, suatu hermeneutika yang memandang ekspresi keagamaan dalam kata dan perbuatan sebagai makna dalam sistem tanda dan simbol budaya. Studi ritual yang baru ini kemudian diterapkan pada Islam dan ini memperkaya pemahaman tentang tema-tema dalam *Islamic Studies* (Huda, 2014).

Dengan demikian, Studi Islam juga memanfaatkan pendekatan fenomenologi, yakni suatu pendekatan yang memandang manifestasi budaya dari suatu agama dapat direduksi menjadi esensi pengalaman keagamaan. Untuk itu, manifestasi agama harus dipandang menurut bahasanya sendiri oleh sang peneliti. Peneliti harus meninggalkan sementara waktu keyakinan-keyakinan agamanya sendiri agar sampai pada kebenaran agama lain. Seorang sarjana harus menjadi tamu dalam alam spiritual orang-orang yang dikajinya dan membuat alam itu menjadi miliknya. Pendekatan ini digunakan oleh Charles J Adams untuk menguji karya Henry Corbin tentang Islam Iran (Martins, 1985).

Selanjutnya William R. Roff melakukan analisis haji dengan mengelaborasi teori van Gennep dan menerapkan tesis Turner tentang Liminalitas dan batasan-batasannya. Menurut Roff, bahwa haji mabrur mengandung suatu perubahan. Teori van Gennep melihat rites de passage, yakni perubahan yang efektif seorang individu dari posisi tertentu sebelumnya ke posisi yang lainnya, seperti dalam kelahiran, pubertas sosial, perkawinan, status kebabakan, perpindahan ke kelas yang lebih tinggi, pencapaian spesialisasi dan kematian. Turner, dengan memanfaatkan konsep status dan peran yang lebih luas dan proses ritual keagamaan, melihat perubahan itu terjadi dari satu keadaan (state) ke keadaan lainnya. Keadaan di sini mengacu pada konsep yang lebih inklusif daripada status atau posisi dan beberapa tipe kondisi yang stabil dan berulang-ulang yang secara kultural diakui (Huda, 2014).

### **3. Pendekatan terhadap Islam dan Masyarakat**

Marilyn R. Waldman menunjukkan bahwa semakin berkembangnya tradisi baca tulis dan institusi-institusi belajar yang sangat menekankan budaya cetak, menyebabkan para sarjana mengabaikan komponen lisani dalam budaya Muslim, yang sangat jelas terlihat pada Alquran sendiri. Menurut Waldman, perubahan dari model transmisi lisani ke transmisi terdaftar/tertulis membantu untuk melihat beberapa perkembangan dalam pembentukan tradisi Islam sekaligus diferensiasinya dalam masyarakat Islam saat ini. Sedangkan Richard M. Eaton mengkaji konversi Islam di India. Dalam proses ini, maqam suci para sufi memainkan peran sosial dan simbolik yang penting dalam proses konversi terutama di wilayah-wilayah pinggiran India. Ia memaparkan dimensi konversi yang melibatkan

perubahan atau integrasi kosmologi dari sistem budaya yang berbeda untuk mengakomodasi kondisi sosial, ekonomi, politik dan geografi penduduk yang berubah (Huda, 2014).

#### **4. Pendekatan Interpretasi**

Charles J. Adam menguji karya Henry Corbin tentang Islam di Iran (*Islam Syi'ah*) dengan menggunakan pendekatan interpretatif dari Clifford Geertz, *Thick Description*. Sedangkan Andrew Rippin mengulas analisis literer yang pernah diterapkan dalam Bible menurut John Wansbrough. Pendekatan ini, oleh John Wansbrough, diterapkan dalam penelitian terhadap literatur suci Islam (Alquran, tafsir dan sirah). Inti metodologi Wansbrough mempertanyakan persoalan utama yang tidak dapat dipaparkan dalam kajian Islam. Misalnya, apa buktinya bahwa teks Alquran secara keseluruhan tidak lengkap atau final hingga awal abad ke-3 H atau ke-9 M? Atau mengapa kita tidak harus mempercayai sumber-sumber Muslim? Rippin memunculkan dua persoalan untuk *thick description* dalam studi agama, yaitu persoalan cara memandang dan mendekati sejumlah data yang akan diinterpretasi. Selanjutnya (Nanji, 1997) memberi perhatian pada problem analisis simbol-simbol budaya dan maknanya yang ada dalam data agama, yaitu materi sastra suci Syi'ah Ismâilîyah. Nanji berpendapat bahwa kita harus tetap mempertanyakan apa arti materi-materi simbolik ini. Seperti Muslim lainnya, Ismâilîyah membangun alam makna yang keluar dari Alquran dan sistem simbol lainnya. Nanji mendekati materi-materi suci dalam Ismailiyah dengan teori sastra dan analisis tematik untuk menentukan pesan Islam fundamental dalam karya-karya tafsir ini.

#### **5. Pendekatan terhadap Problem Insider dan Outsider**

Dalam hal insider dan outsider, Martin menyunting esai Muhammad Abdul Rauf, *Outsider's Interpretations of Islam: A Muslim's Point of View* dan Fazlur Rahman, *Approaches to Islam in Religious Studies: Review Essay*. Pendekatan pada bagian kelima ini merupakan pendekatan kritis. Kajian tentang insider dan outsider berkaitan erat dengan pengalaman Barat dan Sarjana Muslim sendiri dalam menafsirkan dan memahami Islam. Insider adalah para pengkaji Islam dari kalangan Muslim sendiri. Sedang Outsider adalah sebutan untuk para pengkaji non-Muslim yang mempelajari Islam dan menafsirkannya dalam bentuk analisis-analisis dengan metodologi tertentu (Martins, 1985).

Hal yang dipersoalkan adalah apakah para pengkaji Islam dari outsider benar-benar objektif, dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki validitas ilmiah dilihat dari kacamata insider? Abdul Rauf menolak validitas para pengkaji outsider karena mereka mengkaji Islam atas dorongan kepentingan kolonial guna melanggengkan dominasi politik dan ekonomi atas daerah taklukkannya. Oleh karena itu, studi Islam dalam kerangka argumen itu berarti "kajian

ketimuran” (*Oriental Studies*) yang sebenarnya dilakukan oleh intelektual Eropa untuk mahasiswa di universitas Eropa. Dengan demikian, studi Islam dalam kacamata outsider penuh bias, kepentingan dan berpusat ke Barat. Pembacaan terhadap karya para outsider tentang Islam semestinya dilakukan secara kritis dan penuh hati-hati, apalagi jika materi yang dikaji adalah teks-teks suci, yang untuk dapat memahaminya diperlukan keyakinan dan ini tidak dimiliki para pengkaji outsider. Rauf banyak menemukan prasangka dan bahaya dalam studi Islam Barat. Misalnya adalah analisis studi Islam yang didasarkan pada prasangka budaya, agama dan prasangka intelektual yang didasarkan pada supremasi budaya (*Cultural Supremacy*) (Huda, 2014). Hal yang dipersoalkan adalah apakah peneliti Islam dari outsider itu benar-benar objektif, dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki validitas ilmiah dilihat dari kacamata insider? Abdul Rauf menolak legitimasi para para pengkaji outsider karena mereka berkonsentrasi pada Islam dengan mendorong intrik perintis untuk mempertahankan kontrol politik dan moneter atas daerah-daerah yang ditaklukkan.

Fazlur Rahman berpendapat bahwa dalam kajian Islam ada dua poros yang berbeda: insider (orang dalam) dan outsider (orang luar). Kedua perkumpulan ini jelas sangat berbeda dalam mengkaji tentang Islam. Rahman berpendapat bahwa laporan outsider tentang pernyataan insider mengenai pengalaman agamanya sendiri dapat sebenar laporan insider sendiri. Tampaknya Fazlur Rahman berencana untuk secara akurat memahami alasan Abdul Rauf. Bagaimanapun, penting untuk dicatat bahwa kajian Islam dari para outsider memberikan kontribusi pemikiran ilmiah yang luar biasa yang memicu perkembangan intelektual dalam peradaban Islam. Perkembangan daya kritis Islam dipompa oleh kajian-kajian para outsider. Dengan cara berpikir kritis. Intelektual Muslim mengetahui problem yang sedang diderita sambil mengusulkan berbagai pemecahan yang harus dilakukan (Mohammad Hotibul Umam & M. Lutfi Mustofa, 2022)

### ***Kontribusi Pendekatan Studi Islam Ricard C. Martins***

Richard C. Martin memberikan penjelasan bahwa bidang-bidang data (*data fields*) yang dikaji dalam buku Pendekatan terhadap Islam, merupakan data-data Islam yang tersebar luas secara historis dan geografis. Sifat datanya luas, dari tekstual ke sosio-historis hingga ritual simbolik. Martin membagi bidang data (*data fields*) menjadi dua bagian. Bagian pertama sampai bagian empat mengulas tentang studi agama, dan bagian kelima menyajikan dua respon yang berbeda dari penulis tentang Islam (perspektif *insider* dan perspektif *outsider*). Sehingga diharapkan secara bersama-sama bab-bab yang disusun

membentuk sebuah percakapan dan diskusi tentang Islam dan studi agama sehingga mampu memberikan perhatian serius terhadap Islam dan studi agama.

Pemikiran Martin tentang studi Islam berbasis pada *data fields* (bidang-bidang data) sebagai fokus kajian. Berdasarkan bidang-bidang data yang dipaparkan martin, maka dapat di klasifikasikan ke dalam tujuh perspektif pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan tekstual
2. Pendekatan sejarah
3. Pendekatan sosiologi
4. Pendekatan antropologi
5. Pendekatan filsafat ilmu
6. Pendekatan hermeneutik
7. Pendekatan kritis.

Dalam setiap penjelasan dalam segmen percakapan di atas, upaya Richard C. Martin dalam buku yang disuntingnya *Approach to Islam in Religious Studies* dapat dihargai untuk memajukan pengetahuan sekaligus sebagai alternatif yang produktif dalam mengkaji, memahami, dan memecahkan persoalan-persoalan dalam studi Islam. Meski dirasakan oleh Martin sendiri banyak kelemahan. Dengan meningkatnya berbagai pendekatan dalam perkembangan studi Islam, ada banyak pilihan sebagai instrumen metodologis untuk mengarahkan kajian secara empatik dan simpatik, dengan pengendalian terhadap sikap prasangka yang kontra-produktif.

Martin, melalui bukunya yang telah disunting, dapat memberikan kontribusi terhadap studi Islam dalam dua cara: pengungkapan tentang isu-isu studi agama dan presentasi respon-respon para jurnalis Muslim terkemuka tentang Islam. Sedangkan kata kunci penting yang diberikan Martin dalam *Islamic studies* adalah *data field*. *Data field* sebagai kata kunci tersebut disebarkan oleh Martin dalam artikel "*Islamic Studies, History of the Field*" dalam buku *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*. Oleh karena itu, komitmen Martin terhadap studi Islam bersifat material, isuistik, metodis, dan kritikal. Pemikiran Richar C. Martin tentang studi Islam berbasis pada bidang-bidang data sebagai titik fokus kajian. Dilihat dari bidang data yang digambarkan oleh Richard C. Martin, maka dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh perspektif pendekatan, yaitu, pendekatan Tekstual, pendekatan Sejarah, Pendekatan Sosiologi, Pendekatan Antropologi, Pendekatan Filsafat Ilmu, Pendekatan Hermeneutik dan Pendekatan Kritis.

### ***Relevansi dengan Studi Islam di Indonesia***

Ketika Jalaluddin Rakhmat menulis metodologi penelitian agama, dia memulai dengan sebuah pertanyaan menggelitik yang diajukan oleh Erwin Schrodinger. Bisakah sains menjamin informasi tentang masalah agama? Dapatkah hasil penelitian sains membantu dalam mendapatkan sikap yang masuk akal dan memuaskan terhadap pertanyaan membara yang kadang-kadang menyerang semua orang?. Pertanyaan ini dijawab sendiri oleh Schrodinger. Itu pasti bisa, dan telah dilakukan tanpa banyak melakukan.

Dengan style yang berbeda, Taufik Abdullah juga mengutip keheranan seorang ulama ketika penelitian agama mulai menjadi *discourse* yang diintroduksi secara luas di tengah masyarakat akademik, “Baru kali ini saya mendengar. Agama kok diteliti”, demikian kata sang ulama. Dua ilustrasi di atas menggambarkan respons non-kompromistis para tokoh agama (Islam) terhadap ikhtiar para akademisi untuk mengkaji agama. Sedang di kalangan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), pada awal tahun 1970-an pembahasan tentang penelitian agama masih dianggap tabu. Orang akan bertanya, mengapa agama yang merupakan wahyu Allah yang sudah mapan mau diteliti? Kecenderungan seperti ini tidak hanya monopoli sikap masyarakat, termasuk Muslim, di Indonesia. Sikap serupa bahkan terjadi juga di Barat. Dalam pendahuluan buku *Seven Theories of Religion* Daniel L. Pals juga mencatat bahwa dulu orang Eropa menolak anggapan adanya kemungkinan meneliti agama. Sebab antara ilmu dan nilai, antara ilmu dan agama (*Belief*), tidak dapat disinkronkan (Mudhor, 1998). Dengan demikian, usaha untuk membawa teori-teori keilmuan ke dalam wilayah agama sangat mungkin membuka keraguan dan kecurigaan.

Ilustrasi yang mengitari Studi Islam di Indonesia (SII) di atas merupakan bagian dari fakta-fakta yang menggambarkan terlalu kentalnya pendekatan normatif-teologis dan dikesampingkannya pendekatan historis-sosiologis. Inilah yang disebut-sebut sebagai penanaman saham terbesar bagi lambannya SII. SII kelihatan sangat berat mengidap problem irrelevansi. Dalam studi Islam, objektivitas dituntut bukan hanya kepada pihak lain, tetapi juga kepada diri sendiri. Di sinilah pentingnya pemetaan terhadap problem Studi Islam di Indonesia serta identifikasi agenda ke depan, termasuk pola-pola penelitian yang perlu dikembangkan.

Selanjutnya pada dekade 1990-an muncullah pendekatan *Scientific cum doctrinaire/scientific cum sui generis* untuk kajian yang dikampanyekan oleh Mukti Ali (Karim, 1990). Akan tetapi kerangka kerja operasionalnya sampai sekarang belum jelas. Tiga belas tahun berikutnya, yakni tahun 2003, muncul gagasan yang lebih tandas dari

kalangan ilmuwan IAIN Sunan Kalijaga, yang dimotori oleh M. Amin Abdullah, lewat dua karya utama, Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman dan Menyatukan kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum, yang menjadi inspirasi perubahan status IAIN dan STAIN menjadi UIN sejak tahun 2004. Setahun kemudian, yakni tahun 2005, muncul konsep filosofis Pohon Ilmu dari UIN Maliki, Malang. Pada tahun 2008 muncul konsep metodologis Pendekatan Integratif dan Interkonektif dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tahun 2009 muncul konsep paradigmatik *Twin Towers* dari IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan spiritnya untuk “membangun keilmuan Islam multidisipliner“. Sumbangan Martin untuk studi Islam di Indonesia juga terkait dengan gagasan solutifnya berupa pendekatan Fenomenologi untuk memecahkan problem-problem insider dan outsider dalam dinamika studi Islam di Indonesia.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Martin ingin membuka kemungkinan kontak antara tradisi berpikir keilmuan dalam Islamic Studies secara tradisional dan tradisi berpikir keilmuan dalam Religious Studies kontemporer yang telah memanfaatkan kerangka teori, metodologi dan pendekatan yang digunakan oleh ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkembang sekitar abad ke-18 dan 19. Martin menggunakan kata kunci data fields sebagai basis fokus kajiannya. Data fields yang dikaji adalah bidang-bidang data tentang Islam yang menebar luas secara historis dan geografis. Sedang jenis-jenisnya terbentang dari jenis-jenis tekstual, sosial-historis, hingga ritual-simbolis. Martin bermaksud mempresentasikan kritisisme konstruktif terhadap studi Islam dan bermaksud untuk menerapkan perangkat ilmiah disiplin- disiplin lain terhadap data keagamaan Islam. Maksudnya adalah untuk memberikan servis tentang perubahan dan pengembangan yang diperlukan dalam studi Islam sebagai agama.

Konstruksi pemikiran Martin tentang studi Islam terdiri atas empat unsur, yaitu: (1) dua kelompok data fields, (2) lima bidang data fields, (3) tujuh pendekatan data fields dan (4) sebelas data fields. Dua kelompok data fields terdiri dari: issues in religious studies dan respons para penulis Muslim terkenal tentang Islam. Lima bidang data fields mencakup (1) Scripture and Prophet, (2) Ritual and Community, (3) Religion and Society, (4) Scholarship and Interpretation dan (5) Challenge and Criticism. Sedang tujuh pendekatan data fields meliputi (1) tekstual, (2) sejarah, (3) sosiologi, (4) antropologi, (5) filsafat ilmu, (6) Hermeneutik dan (7) kritik. Bentuk kontribusi pemikiran Martin mencakup (1) pengungkapan terhadap isu-isu studi keagamaan (issues in religious studies) dan (2) presentasi respons para penulis Muslim terkenal tentang Islam. Sedangkan sifat kontribusinya adalah material, isuistik, metodis dan kritikal. Dari bentuk dan sifat kontribusi tersebut, Martin menegaskan

rapproachment/solusi metodologis berupa pendekatan fenomenologi sebagai pemecahan terhadap problem-problem insider dan outsider dalam studi Islam.

Bentuk, sifat dan penegasan kontribusi pemikiran Martin tersebut dapat disumbangkan terhadap studi Islam di Indonesia yang sejak tahun 2003 sampai dengan 2010 ini mengalami dinamika ikhtiar filosofis, paradigmatis, metodologis, tawaran konsep sistematis dan praksis studi Islam.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Abdullah, A. (2010). *Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi* (Z. Baidhawiy (ed.)). Suka Press.
- Abdullah, A. (2016). *Falsafah kalam di era posmodernisme*. Pustaka Pelajar.
- Capps, W. H. (1995). *Religious Studies: The Making of a Discipline*. Fortress Press.
- Chuzaimah, B. (2018). *Handbook Metodologi Studi Islam*. Prenadamedia Group.
- Fariadi, R. (2017). *Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi-Studi Agama Perspektif Richard C. Martin*. Blogspot. [http://ruslanfariadiam.blogspot.com/2017/11/pendekatan-terhadap-islam-dalam-studi\\_11.html](http://ruslanfariadiam.blogspot.com/2017/11/pendekatan-terhadap-islam-dalam-studi_11.html)
- Harb, A. (2012). *Asilah Haqiqah wa Rabanat al-Fikr; Muqarabat Naqdiyyah wa sijaliyyah*, (U. Bukhory & G. Mubarak (eds.)). IRCiSoD.
- Huda, S. (2014). Kritik Pemikiran Richard C. Martin dalam Studi Agama dan Relevansinya dengan Studi Islam di Indonesia. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(1), 98–123. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1174149>
- Karim, R. (1990). *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*. Tiara Wacana.
- Martins, R. C. (1985). *Approaches to Islam in Religious Studies*. Oneworld Publication.
- Mohammad Hotibul Umam, & M. Lutfi Mustofa. (2022). Data Field Richard C. Martin Dalam Pendekatan Studi Islam. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 30–45. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i1.656>
- Mu'ammam, A. (2017). *Studi Islam Kontemporer Perspektif Insider Outsider*. IRCiSoD.
- Mudhor, M. A. (1998). *Pendidikan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Pustaka Pelajar.
- Najana, & Abdurahman, M. (1981). *Penelitian dan Pengkajian Agama di Indonesia*. BPPA DEPAG RI.
- Nanji, A. (1997). *Mapping Islamic Studies: Geneology, Continuity and Change*. Mouton de Gruyter.
- Pals, D. L. (1996). *Seven Theories of Religion*. Oxford University Press.
- Rozali. (2020). *Metodologi Studi Islam (Dalam Perpektif Multydisiplin Keilmuan)*. Rajawali Buana Pustaka.
- Slamet, A. (2016). *Buku Ajar Metodologi Studi Islam: (Kajian Metode Dalam Ilmu Keislaman)*. Deepublish.
- Umro'atin, Y. (2014). *Pengantar Studi Islam*. Jagat Media Publishing.